

BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir dari pembahasan ini, penulis mengambil sebuah konklusi atau kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pikiran yang berharga bagi dunia pendidikan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada data-data dan analisa serta beberapa ulasan mengenai konsep pendidikan karakter dalam prespektif Ki Hadjar Dewantara, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dalam membentuk karakter pada seorang anak terdiri dari beberapa komponen, yaitu: *Pertama*, hakikat pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar penanaman nilai-nilai moral dalam sikap dan perilaku anak didik agar memiliki sikap, perilaku dan budi pekerti yang luhur (akhlaqul karimah) dalam keseharian.

Kedua, konsep dasar pendidikan karakter. Konsep dasar pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara terletak pada tiga semboyannya yang berbunyi *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*.

Ketiga, tujuan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara memberikan sumbangsih besar bagi pembentukan karakter anak didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan mandiri, agar anak didik memiliki sikap, perilaku dan budi pekerti yang luhur sehingga menjadi insan kamil yang tidak tergerus oleh budaya-budaya bangsa lain yang selalu mengalami dinamika di era globalisasi ini.

Keempat, materi pendidikan karakter. Materi karakter menurut Ki Hadjar Dewantara haruslah sesuai dengan tingkatan umur para peserta didik. Ki Hadjar membagi empat tingkatan dalam pengajaran pendidikan karakter sebagai berikut: a) Taman Indria dan Taman Anak (5-8 tahun), b) Taman Muda (umur 9-12 tahun), c) Taman Dewasa (umur 14-16 tahun) dan d) Taman Madya dan Taman Guru (umur 17-20).

Kelima, asas-asas dan dasar-dasar pendidikan karakter. Asas pendidikan karakter ini dikenal dengan asas 1922 yang terdiri dari tujuh pasal. Sedangkan dasar-dasar dari pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dikenal dengan Teori Trikon yang terdiri dari tiga unsur yaitu dasar kontinuitas, dasar konsentrisitas, dan dasar konvergensi.

Keenam, pusat pendidikan karakter. Ki Hadjar Dewantara memandang ada tiga pusat pendidikan karakter yang disebut disebut *trilogi pendidikan*, yaitu; 1) Pendidikan di lingkungan keluarga, 2) Pendidikan di lingkungan sekolah, dan 3) Pendidikan di lingkungan kemasyarakatan.

2. Ki Hadjar Dewantara, sebagai bapak pendidikan di Indonesia pemikiran pendidikan karakter beliau banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan zaman sekarang. Ada dua konsepsi beliau yang dirasa banyak memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan karakter di zaman sekarang. Pertama, *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*. Tiga semboyan Ki Hadjar Dewantara tersebut yang fenomenal terasa mampu menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia. Kedua, *Trilogi Pendidikan* (keluarga, sekolah dan masyarakat). Menurutnya, ketiga lingkungan tersebut harus ada sinkronisasi dalam melaksanakan pendidikan karakter, misalnya sekolah sebagai tempat penyampaian materi pendidikan karakter secara lengkap, keluarga sebagai pemberian materi karakter yang belum diberikan di sekolah atau sebagai pendorong untuk melaksanakan materi yang diberikan di sekolah, dan lingkungan masyarakat ialah sebagai media dalam melaksanakan materi karakter yang telah didapatkan di sekolah maupun di keluarga atau pengontrol perilaku yang telah nyata dilakukan oleh anak. Dari tiga tempat inilah menurutnya pendidikan sepanjang waktu bisa terjadi. Konsep ini merupakan konsep baru dalam mendekonstruksi model *full day school* yang selama ini dikenal sebagai model pendidikan bergaya penjara.

B. Saran-Saran

Dari hasil pemaparan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa bagi kaum akademisi sudah tentu menjadi sebuah khazanah keislaman dan keindonesiaan yang perlu direspons secara positif melalui kegiatan-kegiatan ilmiah. Untuk itu, ada beberapa hal dari hasil penelitian ini yang patut untuk dijadikan saran-saran sebagai berikut :

Pertama, Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara memiliki maksud dan tujuan yang bagus, serta tetap relevan hingga saat ini, di tengah dekadensi moral yang melanda bangsa ini. Di tengah orang-orang pintar yang menggunakan kepintarannya untuk kepentingan pribadi dan kelompok, di tengah orang-orang yang mementingkan material dari pada moral, konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara perlu diterapkan dalam usaha penanaman moral negerasi muda saat ini.

Kedua, Sebagai seorang guru hendaknya dapat menjadi tauladan yang baik bagi anak didiknya, sehingga seorang guru harus dapat “digugu dan ditiru” oleh anak didiknya. *Ketiga*, perlunya sosialisasi terhadap para pendidik ataupun masyarakat luas bahwa kekerasan, penindasan, serta penekanan-penekanan terhadap anak didik dalam proses belajar akan berimplikasi terhadap kondisi perkembangan psikisnya dan hanya akan

melahirkan pribadi-pribadi yang tidak percaya diri, keras dan kasar, yang menyebabkan semakin jauh dari nilai-nilai luhur agama (Islam) yang sangat mengagungkan rasa cinta dan kasih sayang sebagai cerminan akhlak yang mulia.